



Analisis Kontribusi Pendapatan Usahatani Padi Sawah terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Desa Kalimbu Kuni Kecamatan Kota Waikabubak Kabupaten Sumba Barat

Sania Louru Todu^{1*}, Elsa Christin Saragih²

^{1,2} Program Studi Agribisnis Universitas Kristen Wira Wacana Sumba, Indonesia

*Penulis Korespondensi: elsacsaragih@unkriswina.ac.id

Abstract. *The analysis in this study was conducted to calculate income from rice farming, as well as measure the contribution of rice paddy income to total household income in Kalibu Kuni Village. The research area was determined by purposive sampling method, which was deliberately selected in Kalibu Kuni Village, because it is one of the villages that produces rice every year. This activity took place in two months, starting from April 2026 to May 2026. Eighty-three rice farmers in Kalibu Kuni Village participated as respondents in this study. To determine the average income from rice farming in Kalibu Kuni Village, Waikabubak City District, West Sumba, an agricultural income analysis was conducted. To obtain the total income of farmer households, the total income from rice cultivation, agricultural income other than rice, and income from the non-agricultural sector was added up. Then, an analysis of the contribution of income from rice cultivation to the household income of rice farmers in Kalibu Kuni Village was conducted. The results of the analysis showed that the average income from rice cultivation was Rp 49,510,908.43 per year. The average household income of respondents in this study was Rp. 61,359,101.35 per year, where with a contribution of 80.69% from rice cultivation, it can be concluded that rice cultivation makes a high contribution to the household income of farmers in Kalimbu Kuni Village.*

Keywords: Agriculture; Contribution; Farmer Households; Income; Lowland Rice.

Abstrak. Analisis pada penelitian ini dilakukan untuk menghitung pendapatan dari usahatani padi, serta mengukur kontribusi pendapatan padi sawah dalam total pendapatan rumah tangga di Desa Kalibu Kuni. Area penelitian ditentukan dengan metode purposive sampling, yang sengaja dipilih di Desa Kalibu Kuni, karena merupakan salah satu desa penghasil padi setiap tahunnya. Kegiatan ini berlangsung dalam dua bulan, dimulai pada April 2026 hingga Mei 2026. Delapan puluh tiga petani padi di Desa Kalibu Kuni berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini. Untuk mengetahui pendapatan rata-rata dari pertanian padi di Desa Kalibu Kuni, Kecamatan Kota Waikabubak, Sumba Barat, dilakukan analisis pendapatan pertanian. Untuk mendapatkan total pendapatan rumah tangga petani dilakukan penjumlahan total pendapatan dari budidaya padi, pendapatan pertanian selain padi, dan pendapatan selain sektor pertanian. Kemudian dilakukan analisis kontribusi terhadap pendapatan dari budidaya padi dalam pendapatan rumah tangga petani padi di Desa Kalimbu Kuni. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata dari budidaya padi adalah Rp 49.510.908,43 per tahun. Rata-rata jumlah pendapatan rumah tangga responden pada penelitian ini sebesar Rp 61.359.101,35 per tahun, dimana dengan kontribusi budidaya padi sebesar 80,69%, dapat disimpulkan bahwa budidaya padi memberikan kontribusi tinggi terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Kalimbu Kuni.

Kata kunci: Kontribusi; Padi Sawah; Pendapatan; Pertanian; Rumah Tangga Petani.

1. LATAR BELAKANG

Pertanian memainkan peran sentral dalam perekonomian Indonesia, yang merupakan negara agraris, dengan mayoritas penduduknya mencari nafkah dari sektor pertanian. Sektor pertanian meliputi perikanan, peternakan, perkebunan, kehutanan, tanaman pangan, dan tanaman hortikultura. Salah satu subsektor utama pertanian adalah sektor tanaman pangan, karena secara langsung memenuhi kebutuhan pokok masyarakat Indonesia. Padi merupakan tanaman pangan potensial untuk pembangunan Indonesia. Padi menjadi komoditas strategis di

Indonesia, karena buakn hanya menjadi bahan makanan pokok, namun dapat juga berfungsi sebagai sumber pendapatan bagi sebagian besar petani (Ebrila *et al.*, 2025).

Sebagian besar produksi padi Indonesia dihasilkan dari usahatani padi sawah beririgasi, dimana sawah dengan irigasi umumnya memiliki tingkat produktivitas yang paling tinggi dibanding usahatani padi yang menggunakan sistem pengairan lainnya. Sari *et al* (2022) menjelaskan bahwa sekitar 80 persen produksi beras negara berasal dari sawah irigasi. Akan tetapi seiring waktu jumlah produksi padi di Indonesia cenderung menurun, yang merupakan dampak dari semakin berkurangnya luas areal pertanian. Situasi ini diperparah oleh peningkatan populasi yang terus-menerus, yang mengakibatkan sebagian besar lahan pertanian diubah menjadi lahan perumahan atau industri (Arifin, 2022).

Petani, sebagai makhluk sosial, secara alami berupaya untuk meningkatkan kondisi hidup, yang biasanya dicapai dengan meningkatkan pendapatan mereka. Untuk mencapai pendapatan yang tinggi, petani seringkali melakukan berbagai kegiatan, mengembangkan produk pertanian lain (diversifikasi tanaman) yang layak secara ekonomi, asalkan lahan pertanian mereka memungkinkan. Peningkatan pendapatan non-pertanian juga secara signifikan meningkatkan kesejahteraan petani karena potensi pengembangan pertanian yang terbatas. Kesejahteraan masyarakat petani umumnya dapat dilihat dari tingkat pendapatan yang dihasilkan dari usahatannya, dimana pendapatan pada sektor pertanian bisa berasal dari lahan pertanian dan kegiatan lainnya dalam sektor pertanian.

Pendapatan rumah tangga petani dapat sumber dari berbagai kegiatan yang dilakukan petani. Keadaan ini selaras dengan uraian dari Hikmah *et al* (2024) yang menyatakan bahwa jumlah ataupun tingkat pendapatan pada rumah tangga petani adalah pendapatan dari pertanian (di lahan pertanian), di luar pertanian (di luar lahan pertanian) dan kegiatan non-pertanian. Secara umum, lahan pertanian terbatas, sehingga banyak petani bekerja di luar pertanian dan sektor lain sebagai upaya pemenuhan kebutuhan hidup keluarga. Usaha di bidang pertanian selain mengolah lahan milik mreka, umumnya yang dilakukan oleh petani meliputi pekerjaan buruh tani, menyewa lahan, dan menggembalakan ternak. Kegiatan ekonomi umum yang dilakukan oleh petani di sektor non-pertanian meliputi konstruksi, pekerjaan industri paruh waktu, perdagangan, dan usaha rumah tangga.

Penduduk di Nusa Tenggara Timur (NTT) umumnya membudidayakan padi dalam kegiatan pertaniaannya, dimana Sumba Barat menjadi salah satu kabupaten dengan potensi padi sawah yang baik di wilayah NTT. Padi, sebagai bahan makanan pokok utama, memainkan peran sentral dalam perekonomian di wilayah tersebut, dan budidayanya menjadi sumber

penghasilan bagi mayoritas masyarakatnya (BPS Sumba Barat, 2023). Data mengenai luas lahan yang dipanen, hasil panen, dan produksi padi di Sumba Barat pada tahun 2022 ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Padi Sumba Barat Tahun 2022

No	Wilayah	Luas (Ha)	Rata-rata Produksi (Kw/Ha)	Produksi (Ton)
1	Lamboya	2.227,46	40,09	8.930,74
2	Wanokaka	2.497,38	31,75	7.928,29
3	Laboya Barat	2.104,34	28,42	5.981,28
4	Loli	3.042,89	41,35	12.582,39
5	Kota Waikabubak	2.408,41	51,94	12.508,32
6	Tana Righu	643,39	19,63	1.263,05
	Sumba Barat	12.923,87	38,06	49.194,56

Sumber: BPS Sumba Barat, 2023

Data di atas menunjukkan produksi beras untuk wilayah Sumba Barat pada tahun 2022. Wilayah Sumba Barat menghasilkan 49.194,56 ton padi sawah, dengan luas lahan tanam 12.923,87 hektar dan hasil panen 38,06 kW/ha. Kalimbu Kuni adalah desa di Kabupaten Waikabubak yang setiap tahunnya memproduksi padi sawah. Petani di Kalimbu Kuni sebagian besar menanam padi sebagai sumber penghasilan, dengan sebagian kecil digunakan untuk kebutuhan pangan mereka sendiri. Selain budidaya padi, penduduk Kalimbu Kuni sebagian besar bekerja sebagai penggembala, pekerja konstruksi, dan pedagang untuk mendapatkan sumber penghasilan lain. Namun, sebagai desa dengan sebagian besar penduduknya terdiri dari petani padi, tingkat kontribusi usahatani padi terhadap jumlah pendapatan total rumah tangga di desa tersebut masih belum diketahui. Menurut Muharamdani *et al* (2024) analisis kontribusi usaha pertanian merupakan dasar yang berguna untuk menentukan apakah usaha tersebut memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan dan, pada akhirnya dapat menjadi sumber pendapatan utama. Uraian di atas menjadi dasar keinginan peneliti untuk melakukan analisis yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kontribusi dari jumlah pendapatan usahatani padi sawah terhadap jumlah total pendapatan pada rumah tangga petani.

2. KAJIAN TEORITIS

Pertanian adalah ilmu yang mengkaji metode pengelolaan sarana produksi dengan tujuan memaksimalkan hasil panen untuk meningkatkan pendapatan petani (Arifin, 2022). Bertani juga dapat didefinisikan sebagai ilmu tentang bagaimana individu secara efektif dan efisien mengalokasikan input produksi yang ada untuk memaksimalkan hasil panen yang tinggi dari waktu ke waktu. Menurut Bakari (2019) pendapatan pertanian bergantung pada beberapa faktor, seperti luasan dari lahan yang dimanfaatkan, jumlah produk saat panen, metode

pertanian, serta produktivitas pekerja. Petani berupaya memaksimalkan pendapatan agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari yang terus meningkat.

Pendapatan pertanian terdiri dari dua komponen, yaitu jumlah penerimaan dari hasil pemasaran hasil panen dan total biaya yang dihabiskan dalam proses pembudidayaan. Penerimaan merupakan perkalian antara jumlah total output dan harga jual per unit, sedangkan biaya atau pengeluaran adalah nilai penggunaan peralatan produksi serta biaya variabel yang digunakan selama proses produksi (Shinta, 2011). Soekartawi (2011) menjelaskan metode menghitung jumlah pendapatan berikut ini:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Jumlah pendapatan

TR = Penerimaan dari hasil pemasaran

TC = Total biaya dalam menciptakan produk

Menurut Ringo (2023) pendapatan pertanian meliputi usaha pertanian, usaha di luar lahan pertanian, dan usaha non-pertanian. Perbedaan antara usaha pertanian adalah sebagai berikut: a) Pendapatan *On farm* dapat diartikan sebagai pendapatan yang diterima petani dari lahan pertanian milik petani; b) Pendapatan *Off farm* pendapatan yang mereka terima dari sektor pertanian di suatu komunitas. Pendapatan di luar pertanian meliputi pendapatan pekerja pertanian, produsen gula, petani kelapa, dan peternak sapi; c) Pendapatan *Non farm* adalah pendapatan dari kegiatan di luar pertanian. Ini termasuk pekerjaan seperti pekerja konstruksi, tukang kayu, pegawai negeri, dan pedagang.

Hikmah *et al* (2024) menyatakan pendapatan rumah tangga adalah penjumlahan dari pendapatan pertanian (pada lahan), kegiatan non-pertanian (luar lahan), dan kegiatan non-pertanian (di sektor non-pertanian). Pendapatan dihitung sebagai selisih antara total pendapatan pertanian dan total biaya produksi tahunan petani. Pangsa pendapatan adalah bagian dari pendapatan pertanian yang membentuk total pendapatan pertanian. Tujuan penghitungan kontribusi adalah untuk memberikan dasar dalam menentukan peran usahatani sebagai sumber pendapatan dalam total pendapatan rumah tangga pedesaan. Rumus untuk menghitung kontribusi pendapatan adalah sebagai berikut:

$$A = \frac{B}{C} \times 100\%$$

Keterangan:

- A = Tingkat kontribusi
 B = Jumlah pendapatan
 C = Pendapatan Rumah Tangga

3. METODE PENELITIAN

Kegiatan dilakukan di Kalimbu Kuni, Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat, dimana pemilihan Kalimbu Kuni dengan alasan desa ini adalah salah satu wilayah tempat padi sawah ditanam setiap tahunnya. Kegiatan ini berlangsung dalam dua bulan, dimulai April hingga Mei 2026. Populasi penelitian terdiri dari seluruh petani padi di Kalimbu Kuni, dengan total 480 petani (BP3K Kecamatan Kota Waikabubak, 2026). Untuk memastikan keterwakilan sampel, ukuran sampel dihitung menggunakan metode Slovin. Ukuran sampel mencakup 83 petani padi sawah.

Sampel dipilih/ditetapkan dengan metode acak, yang berarti sampel ditetapkan dengan acak, sehingga semua bagian dari populasi memperoleh tingkat persentase kesempatan yang seimbang saat pemilihan sampel (Sugiono, 2018). Kriteria dalam pemilihan sampel yaitu sampel merupakan petani padi sawah di Desa Kalimbu Kuni. Pendapatan dari budidaya padi sawah dapat dihitung dengan melakukan analisis pendapatan pertanian. Berikut merupakan rumus yang digunakan dalam analisis pendapatan usahatani:

1. Total Biaya

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

- TC = Total Biaya (Rp)
 FC = Biaya Tetap (Rp)
 VC = Biaya Variabel (Rp) (Soekartawi, 2011)

2. Total Penerimaan

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

- TR = Total penerimaan (Rp)
 P = Harga jual (Rp/Kg)
 Q = Jumlah produk yang dihasilkan (Kg) (Soekartawi, 2011)

3. Pendapatan

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π = Pendapatan Usaha Tani (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp) (Soekartawi, 2011)

Pendapatan rumah tangga petani dihitung dengan menjumlahkan seluruh pendapatan dalam rumah tangga petani. Rumus yang digunakan adalah:

Pendapatan Total = Pendapatan *On Farm*+Pendapatan *Off Farm*+Pendapatan *Non Farm*

Analisis kontribusi dilakukan untuk menentukan sejauh mana pendapatan padi berkontribusi terhadap total pendapatan yang dimiliki oleh petani. Menurut Ngamon *et al* (2022) penghitungan kontribusi pendapatan dilakukan dengan rumus:

$$A = \frac{B}{C} \times 100\%$$

Keterangan:

A = Kontribusi

B = Pendapatan Usahatani Padi Sawah

C = Pendapatan Total Rumah Tangga Petani

Kriteria kontribusi yang digunakan pada penelitian ini:

Tabel 2. Kriteria Tingkat Kontribusi

No	Interval	Kriteria
1	< 30 %	Rendah
2	30 % – 50 %	Sedang
5	> 50 %	Tinggi

Sumber: Ngamon *et al* (2022)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 3. Distribusi Karakteristik Dari Responden

Variabel	Kategori	Responden	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Umur (Tahun)	15 – 31	4	4,82
	32 – 48	39	46,99
	49 – 64	38	45,78
	> 64	2	2,41
	Total	83	100,00
Pendidikan	Tidak Sekolah	6	7,23
	SD	46	55,42
	SMP	17	20,48
	SMA	14	16,87
	Total	83	100,00
Lama Bertani (Tahun)	< 6	1	1,20
	6 – 10	4	4,82
	11 – 15	4	4,82
	16 – 20	6	7,23
	> 20	68	81,93
Total	83	100,00	
Jumlah Tanggungan (Orang)	1 – 2	19	22,89
	3 – 4	46	55,42
	5 – 6	14	16,87
	> 6	4	4,82
	Total	83	100,00

Sumber: Data primer diolah (2026)

Berdasarkan acuan UU RI No.13 Tentang Ketenagakerjaan (2003), kelompok umur produktif secara umum ditetapkan pada rentang 15 hingga 64 tahun. Dalam konteks sektor pertanian, batasan usia ini menjadi indikator penting karena aktivitas budi daya sangat bergantung pada kapasitas fisik, ketahanan stamina, dan kemampuan adaptasi teknologi. Pada Tabel 3 diketahui sebagian besar dari jumlah responden dalam kondisi usia produktif, dimana hanya terdapat 2 responden dengan usia lebih dari 64 tahun. Keadaan ini menggambarkan bahwa secara umum petani padi sawah di lokasi penelitian ini memiliki kemampuan atau dalam keadaan fisik yang terbaik dalam bekerja di sektor pertanian.

Karakteristik tingkat pendidikan petani yaitu tingkat pendidikan formal yang dimiliki atau pernah ditempuh petani sebagai responden. Hikmah *et al* (2024) menyebutkan bahwa tingkat pendidikan formal petani memiliki pengaruh terhadap produktivitas dan efisiensi manajemen usahatani. Petani yang telah menempuh tingkat pendidikan lebih baik umumnya berkemampuan literasi dan logika yang lebih baik, sehingga lebih cepat dalam mengadopsi inovasi teknologi, seperti penggunaan benih unggul, mekanisasi modern, dan aplikasi digital pertanian. Pada tabel digambarkan sebgaiian besar tingkat pendidikan responden berada pada kategori rendah, dimana terdapat 6 responden (7,23%) tidak sekolah, dan 46 responden

(55,42%) dengan pendidikan sampai SD. Rasidin *et al* (2025) pada penelitiannya membahas tentang rendahnya tingkat pendidikan pada petani akan mempengaruhi produktivitas usahatani, dan mempengaruhi kemampuan petani dalam mengadopsi teknologi pertanian terbaru.

Menurut Hikmah *et al* (2024) lama bertani menggambarkan pengalaman, dimana pengalaman bertani merupakan aset non-formal berharga dan intuisi yang dimiliki petani dalam menghadapi ketidakpastian di lapangan. Petani yang telah menjalani usaha tani selama bertahun-tahun memiliki kepekaan yang tinggi terhadap perubahan cuaca, tanda-tanda serangan hama, serta pola kesuburan tanah di wilayah mereka. Pengalaman ini meminimalkan risiko kerugian fatal karena mereka mampu mengambil keputusan cepat dan tepat berdasarkan situasi serupa yang pernah dihadapi di masa lalu. Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa mayoritas responden dalam kegiatan ini (81,93%) memiliki penagalam berusahatani lebih dari 20 tahun. Keadaan ini menggambarkan responden telah memiliki pengalaman yang baik dalam menjalankan usahatani padi sawah.

Nugroho & Ramadhan (2021) menjelaskan bahwa tanggungan keluarga adalah jumlah total anggota yang berada dalam satu rumah, dan pemenuhan kebutuhan dasarnya bergantung sepenuhnya pada 1 kepala keluarga. Kelompok tanggungan ini umumnya mencakup istri, anak-anak yang belum mandiri, serta anggota keluarga lain seperti orang tua, mertua, atau kerabat yang tinggal bersama dan tidak memiliki penghasilan sendiri. Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa 46 responden (55,42%) pada penelitian ini menanggung anggota keluarga dengan jumlah antara 3 sampai 4 orang. Semakin besar ukuran keluarga petani, semakin besar pula pengeluaran yang dihabiskan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari seperti kebutuhan pangan, kesehatan, dan pendidikan anak. Tekanan konsumsi yang tinggi ini sering kali mendesak petani untuk mengalihkan sebagian besar pendapatan hasil panen demi kebutuhan rumah tangga, sehingga mengurangi porsi modal yang seharusnya diinvestasikan kembali ke dalam usahatani. Akibatnya, petani dengan tanggungan besar cenderung keterbatasan dana untuk membeli input produksi berkualitas tinggi, seperti benih unggul atau pupuk nonsubsidi, yang pada akhirnya dapat membatasi peningkatan produktivitas lahan.

Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah

Pendapatan pada dari pertanian dipengaruhi jumlah biaya yang digunakan selama proses pembudidayaan dan total penerimaan dari pemasaran produk hasil pertanian. Penghitungan jumlah biaya merupakan perhitungan rseluruh modal yang telah digunakan pada usahatani padi sawah dalam 1 tahun (1 musim tanam). Urain biaya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Biaya Usahatani

No	Jenis Biaya	Keterangan	Rata-rata biaya (Rp/Tahun)
1	Biaya Tetap	Pajak penggunaan lahan	73.939,76
		Penyusutan peralatan	421.759,04
		Rata-rata biaya tetap	495.698,80
2	Biaya Variabel	Benih	586.927,71
		NPK	110.891,57
		Urea	47.060,24
		Pestisida	116.144,58
		Tenaga Kerja	2.718.373,49
		Biaya Lainnya	233.272,29
		Jumlah rata-rata biaya variabel	3.812.669,88
		Total rata-rata biaya usahatani	4.308.368,67

Sumber: Data Diolah (2026)

Data di atas menjelaskan bahwa jumlah rata-rata biaya usahatani sebesar Rp4.308.368,67/tahun. Biaya tenaga kerja merupakan biaya yang terbesar dengan rata-rata Rp2.718.373,49/tahun. Muharamdani *et al* (2024) menjelaskan bahwa umumnya biaya tenaga kerja dalam usahatani padi sawah memegang porsi yang sangat dominan, sering kali menjadi komponen biaya variabel terbesar dibandingkan pengeluaran untuk sarana produksi lainnya seperti benih, pupuk, dan pestisida. Tingginya alokasi anggaran ini disebabkan oleh sifat budi daya padi sawah yang membutuhkan curahan tenaga kerja yang besar sepanjang musim tanam. Berbagai tahapan dalam budidaya padi sawah, mulai dari pengolahan tanah, pencabutan bibit, penanaman (khususnya metode tradisional), penyiangan gulma, hingga pemanenan, menuntut keterlibatan fisik yang intensif. Ketika ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga makin langka, petani akan menggunakan tenaga kerja dengan upah harian maupun sistem borongan yang kemudian akan mempengaruhi besarnya biaya pada usahatani.

Tabel 5. Penerimaan Usahatani

No	Keterangan	Jumlah/Usahatani/Tahun
1	Jumlah produk hasil panen	4.481,93 Kg
2	Harga pasar	Rp.12.012,05/Kg
	Penerimaan	Rp.53.819.277,11/Tahun

Sumber: Data Diolah (2026)

Petani umumnya memasarkan sebagian besar hasil panennya dalam upaya memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan juga untuk mempersiapkan modal pembudidayaan berikutnya. Jumlah penerimaan dari pemasaran usahatani padi sawah ditentukan oleh perkalian antara total volume produksi yang berhasil dipanen dengan tingkat harga jual yang berlaku di pasar. Pada data biaya di atas diketahui rata-rata penerimaan pemasaran sebesar Rp53.819.277,11/tahun.

Besarnya penerimaan umumnya sangat fluktuatif, dan sangat dipengaruhi harga pasar yang juga berubah-ubah disaat musim panen.

Tabel 6. Pendapatan Usahatani

No	Keterangan	Jumlah (Rp/Usahatani/Tahun)
1	Penerimaan	53.819.277,11
2	Biaya	4.308.368,67
Pendapatan		49.510.908,43

Sumber: Data primer Diolah (2026)

Data di atas menguraikan terkait penerimaan dari usahatani padi sawah di Desa Kalimbu Kuni yaitu sebesar Rp49.510.908,43/Tahun. Jumlah pendapatan tersebut lebih dari hasil penelitian yang dilakukan Rasidin *et al* (2025) di Desa Ajubissue, Kecamatan Pitu Riawa, Kabupaten Sidenreng Rappang, dengan penerimaan usahatani padi sawah sebesar Rp24.515.600/Ha/MT.

Analisis Pendapatan Dari Sektor Pertanian Selain Usahatani Padi Sawah

Analisis pendapatan bidang pertanian di luar usahatani padi sawah pada penelitian ini merupakan perhitungan pendapatan responden dari sektor pertanian yang bukan padi sawah dalam 1 tahun. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Pendapatan Sektor Pertanian Selain Padi Sawah

No	Keterangan	Jumlah (Rp)
1	Pendapatan sektor pertanian selain padi sawah dalam 1 bulan	675.903,63
Pendapatan sektor pertanian selain padi sawah dalam 1 tahun		8.110.843,52

Sumber: Data Diolah (2026)

Pendapatan petani dari sektor pertanian selain padi sawah umumnya bersumber dari pembudidayaan tanaman sayuran semusim, buah-buahan, dan juga dari hasil beternak. Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui pendapatan dari bidang pertanian selain padi sawah sebesar Rp8.110.843,52/Tahun.

Analisis Pendapatan Dari Luar Sektor Pertanian

Pendapatan petani dari luar sektor pertanian adalah perhitungan pendapatan responden yang sumbernya bukan dari sektor pertanian. Hasil analisis dapat dilihat berikut ini:

Tabel 8. Pendapatan Luar Sektor Pertanian

No	Keterangan	Jumlah (Rp)
1	Pendapatan 1 bulan	319.135,80
Pendapatan dalam 1 tahun		3.737.349,40

Sumber: Data Diolah (2026)

Saat berprofesi sebagai petani, penduduk di lokasi penelitian juga umumnya bekerja disektor lainnya, seperti PNS, pekerja swata, buruh bangunan, dan juga berdagang. Berdasarkan data di atas diketahui pendapatan petani responden dari luar sektor pertanian sebesar Rp3.737.349,40/Tahun.

Total Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Petani

Total pendapatan rumah tangga petani pada penelitian ini merupakan hasil penjumlahan dari pendapatan usahatani padi sawah, pendapatan dari sektor pertanian selain padi sawah, dan pendapatan dari luar sektor pertanian. Hasil analisis pendapatan total rumah tangga petani di Desa Kalimbu Kuni Kecamatan Kota Waikabubak Kabupaten Sumba Barat dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 9. Total Pendapatan Rumah Tangga Petani

No	Keterangan	Jumlah (Rp/Tahun)
1	Pendapatan rata-rata dari padi sawah	49.510.908,43
2	Pendapatan rata-rata dari pertanian selain padi sawah	8.110.843,52
3	Pendapatan rata-rata dari luar sektor pertanian	3.737.349,40
Total Rata-rata Pendapatan rumah tangga petani		61.359.101,35

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa rata-rata total pendapatan rumah tangga petani di Desa Kalimbu Kuni Kecamatan Kota Waikabubak Kabupaten Sumba Barat sebesar Rp61.359.101,35/Tahun.

Kontribusi Usahatani Padi Sawah Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani

Dalam penelitian ini, dilakukan analisis kontribusi untuk mengukur kontribusi pendapatan padi terhadap total pendapatan rumah tangga di Desa Kalimbu Kuni Kecamatan Kota Waikabubak Kabupaten Sumba Barat. Hasil analisis kontribusi tersebut ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 10. Analisis Kontribusi Pendapatan

No	Keterangan	Jumlah (Rp/Tahun)	Kontribusi (%)
1	Pendapatan rata-rata dari padi sawah	49.510.908,43	80,69
2	Pendapatan rata-rata dari pertanian selain padi sawah	8.110.843,52	13,22
3	Pendapatan rata-rata dari luar sektor pertanian	3.737.349,40	6,09
Total Pendapatan rumah tangga petani di Desa Kalimbu Kuni		61.359.101,35	100,00

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Tabel 10 menunjukkan bahwa total produktivitas pertanian padi sawah di Desa Kalimbu Kuni, Kecamatan Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat adalah 80,69%. Dalam penelitian ini, kontribusi budidaya padi melebihi 50%, menunjukkan bahwa budidaya padi memberikan kontribusi tinggi terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Kalimbu Kuni Kecamatan Kota Waikabubak Kabupaten Sumba Barat. Hasil ini berbeda dengan penelitian Ringo (2023) pada usahatani padi sawah di Desa Ujong Padang Kecamatan Labuhan Haji Barat Kabupaten Aceh Selatan, dengan kontribusi usahatani padi sawah sebesar 32,31%.

5. KESIMPULAN

Rata-rata pendapatan usahatani padi sawah di Desa Kalimbu Kuni Kecamatan Kota Waikabubak Kabupaten Sumba Barat adalah Rp49.510.908,43/Tahun. Total rata-rata pendapatan rumah tangga petani di Desa Kalimbu Kuni Kecamatan Kota Waikabubak Kabupaten Sumba Barat adalah Rp61.359.101,35/Tahun. Kontribusi usahatani padi sawah terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Kalimbu Kuni Kecamatan Kota Waikabubak Kabupaten Sumba Barat adalah 80,69% dan masuk pada kategori tinggi.

DAFTAR REFERENSI

- Arifin. (2022). Profitabilitas Dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan (Studi Kasus Kelurahan Jagona Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep). *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(2), 1130–1140. <https://doi.org/10.25157/MA.V8I2.7776>
- Bakari, Y. (2019). Analisis Karakteristik Biaya Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(3), 265–277. <https://doi.org/10.20956/jsep.v15i3.7288>
- BP3K Kecamatan Kota Waikabubak. (2026). *Data Petani Desa Kalimbu Kuni Tahun 2026*.
- BPS Sumba Barat. (2023). *Kabupaten Sumba Barat Dalam Angka Tahun 2023*. <https://sumbaratkab.bps.go.id/publication/2023/02/28/06538624d318e8c3f168f888/kabupaten-sumba-barat-dalam-angka-2023.html>
- Ebrila, R., Maharani, E., & Eliza. (2025). Strategi Peningkatan Produktivitas Padi Sawah Di Desa Pelukahan Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi. *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 11(1), 12–21.
- Hikmah, N., Padapi, A., & Wulandary, A. (2024). Kontribusi Pendapatan Usahatani Padi Sawah Terhadap Pendapatan Rumah Tangga. *Jurnal Agriovet*, 7(1), 185–210.
- Muharamdani, M. R., Drianti, A., & Syahrani. (2024). Kontribusi Usahatani Padi Sawah Terhadap Pendapatan Usahatani Keluarga Di Desa Sumber Sari. *Jurnal Neraca*, 2(10), 22–31.

- Ngamon, N., Dumais, J. N. K., & Jocom, S. G. (2022). *Kontibusi Pendapatan Usahatani Padi Ladang Terhadap Pendapatan Petani Di Desa Taraudu Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat Income Contribution Of Field Paddy Farming To Farmer ' s Income In Tarandu Village Sahu District West Halmahera Regency*. 18(September), 735–742.
- Nugroho, R. J., & Ramadhan, I. N. (2021). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Hasil Usahatani Padi Sawah di Desa Mrentul Kecamatan Bonorowo Kabupaten Kebumen. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 3(01), 79–87. <https://doi.org/10.53863/kst.v3i01.210>
- Rasidin, Sumartan, Adelia, D., & Munawarah. (2025). Analisis Kontribusi Pendapatan Usahatani Padi terhadap Kesejahteraan Petani Di Desa Ajubissue , Kecamatan Pitu Riawa , Kabupaten Sidenreng Rappang. *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 11(1), 1309–1315.
- Ringo, L. S. (2023). Kontribusi Usahatani Padi Sawah Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Desa Ujong Padang Kecamatan Labuhan Haji Barat Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(3), 2321–2327.
- Sari, M., Yazid, M., & Adriani, D. (2022). Pengelolaan Irigasi Tradisional Serta Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah Irigasi Di Sumatera Selatan. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(2), 299–311.
- Shinta, A. (2011). *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Soekartawi. (2011). *Analisis Usahatani*. Jakarta : UI-Press.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, Undang-undang No.13 Tahun 2003 (2003).